

Pelatihan Ekonomi Kreatif: Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Scrunchie

Creative economy training: improving women's creativity and economic independence through scrunchie making training

Adelia Maghfiroh¹, Alifia Sholehatus Rohmania¹, Najah Tsamara Az Zahro^{1*}, Muhammad Nur Irsyad¹, Rayhan Firdaus Al Mahzumy¹, Puryantoro²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

² Program Studi Agribisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

[*Email : tsmrnaja12@gmail.com](mailto:tsmrnaja12@gmail.com)

Received : Des 08, 2025 / Accepted : Des 12, 2025 / Published : Jan 16, 2026

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai respon untuk mengurangi angka pengangguran khususnya di Kabupaten Situbondo yang masih kekurangan lapangan kerja. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di Desa Talkandang melalui pelatihan pembuatan scrunchie dari kain perca. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung dengan memberikan keterampilan menjahit dasar, cara menentukan harga jual, pembuatan packaging, serta strategi pemasaran sederhana. Ibu-ibu tersebut dapat belajar secara terstruktur dan langsung mempraktikkan langkah-langkah pembuatan produk. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis, kreativitas, serta motivasi peserta untuk memulai usaha rumahan. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong pemanfaatan limbah kain menjadi produk yang bernilai ekonomi. Secara umum, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan kemandirian ekonomi peserta, serta menjadi alternatif peluang usaha di tengah minimnya pekerjaan formal.

Kata Kunci : Scrunchie; Keterampilan; Perempuan; Ekonomi

Abstract

This community service program was implemented in response to reducing unemployment, particularly in Situbondo Regency, which still lacks jobs. This activity aims to empower housewives in Talkandang Village through training in making scrunchies from scrap fabric. The training was conducted using the Direct Instruction method, providing basic sewing skills, pricing, packaging, and simple marketing strategies. The women were able to learn in a structured manner and directly practice the product-making steps. The results of the activity showed an increase in the technical skills, creativity, and motivation of participants to start a home business. Furthermore, this activity also encouraged the utilization of waste fabric into products with economic value. Overall, this training had a positive impact on the skills and economic independence of participants, as well as providing an alternative business opportunity amidst the lack of formal employment.

Keywords : Scrunchie; Skills; Women; Economy

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia mengalami krisis lapangan kerja. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2025 memaparkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,85% atau 7,46 juta orang (Tempo, 2025). Hal ini dibuktikan pada acara Job Fair pada tanggal 25 Juni 2025 yang diadakan di kota Situbondo yakni beribu ribu pelamar yang hadir dalam acara tersebut. Pelamar datang dari 17 kecamatan yang ada di Situbondo dan berbondong - bondong menghadiri acara Job Fair agar mendapatkan pekerjaan. Bupati Situbondo, Yusuf Rio Wahyu Prayogo mengatakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Situbondo yang mencapai 13,15 persen per Desember 2024 lalu, artinya masih ada sekitar 13.000 orang menganggur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan terkait lapangan kerja semakin mendesak, sedangkan ketersediaan lapangan kerja terbatas dikarenakan banyaknya lulusan baru (*fresh graduate*), ketatnya persyaratan instansi sehingga masyarakat harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Fenomena membludaknya Job Fair mengingatkan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan dan menjadi satu satunya harapan para pencari kerja. Namun, kompetisi yang seperti ini mengharuskan setiap orang harus meningkatkan kualitas dirinya, baik melalui pelatihan, peningkatan *soft skill*, dan sebagainya. Dalam situasi kompetisi kerja yang semakin ketat tersebut, masyarakat tidak hanya dituntut untuk mencari peluang kerja formal, tetapi juga perlu mulai mengembangkan kemampuan berwirausaha.

Menumbuhkan semangat berwirausaha memerlukan upaya dari berbagai pihak, khususnya dari diri sendiri melalui kegiatan belajar atau terlibat langsung dalam aktivitas berdagang bersama pengusaha. Proses ini secara perlahan akan membentuk mental usaha yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk menjadi pelaku usaha. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat desa yang memiliki keterbatasan keterampilan, rendahnya akses pelatihan, serta minimnya lapangan kerja formal, sehingga potensi ekonomi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi urgensi dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kemandirian ekonomi. Salah satu upaya yang relevan dan dapat memberikan dampak nyata adalah pelatihan ekonomi kreatif, seperti pelatihan pembuatan scrunchie. Pelatihan ini menjadi langkah positif untuk meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha rumahan, serta membantu masyarakat desa agar lebih mandiri secara ekonomi. Terlebih, bahan pembuatan scrunchie mudah didapat, biaya produksi relatif rendah, dan proses pembuatannya sederhana, sehingga sangat sesuai diterapkan sebagai usaha pemula bagi masyarakat. Kesuksesan dalam berbisnis tidak hanya bergantung pada modal besar, tetapi juga pada kreativitas dan ketekunan. Hal inilah yang dibuktikan oleh Erin Sukma, pemilik Radisya.co, seorang pelaku UMKM di Palembang yang sukses

mengembangkan bisnis berbasis daur ulang kain perca menjadi produk bernilai tinggi (Dianwari, 2025).

Melihat kondisi tersebut, pelatihan pembuatan scrunchie menjadi salah satu upaya nyata yang sederhana namun bermanfaat. Selain dapat meningkatkan keterampilan, kegiatan ini juga membuka peluang bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga, remaja, maupun lainnya untuk memulai usaha kecil yang dapat dilakukan dari rumah. Produk scrunchie pemasarannya cukup luas karena bentuknya yang unik, lucu, menarik, dan berfungsi dengan baik sehingga digemari dari berbagai kalangan. Jadi, peluang penjualannya cukup besar baik offline ataupun online. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga mendapatkan materi penentuan harga jual, memilih bahan yang tepat, desain packaging yang menarik hingga strategi sederhana untuk memasarkan produk di media sosial. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal yang membantu masyarakat menghadapi ketatnya persaingan kerja dan memberi alternatif sumber penghasilan di tengah terbatasnya lapangan kerja formal.

METODE

Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang berada di Desa Talkandang, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 minggu (minggu ke-5 bulan Oktober, sampai dengan minggu pertama bulan November Tahun 2025), terhitung dari proses perencanaan, proses perizinan kepada pihak desa, sampai dengan tahap pelaksanaan. Solusi utama dari kegiatan ini adalah memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan scrunchie sebagai alternatif peningkatan ekonomi keluarga. Pelatihan ini secara langsung mengatasi masalah sulitnya mencari kerja formal dengan:

1. Meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif melalui pembuatan produk sederhana (scrunchie).
2. Membentuk pola pikir wirausaha, khususnya bagi ibu rumah tangga, pelajar, dan remaja.
3. Membuka peluang usaha rumahan yang bisa dijalankan dengan modal kecil.
4. Membekali peserta dengan kemampuan menentukan harga jual dan strategi pemasaran di media sosial.

Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah awal untuk membantu masyarakat agar tidak hanya bergantung pada lapangan kerja formal, tetapi mampu menciptakan peluang usaha sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada materi, di mana penyampaian materi dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan terstruktur (Asyva et al., 2025).

Metode ini dipilih karena model pembelajarannya menekankan penyampaian pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur, sistematis, dan bertahap, yang sangat relevan untuk mengatasi rendahnya keterampilan masyarakat dan tingginya kebutuhan akan peluang kerja mandiri. *Direct Instruction* dinilai efektif, cepat, dan langsung menghasilkan keterampilan praktis dalam pembuatan scrunchie, memastikan peserta memperoleh keterampilan baru, memahami cara menentukan harga jual, serta mengetahui strategi pemasaran sederhana yang dapat segera diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya atau keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Pengangguran sering diartikan sebagai orang yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Menurut (Franita, 2016), pengangguran terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alasan tertentu.
2. Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang kurang dari 35 jam perminggu.
3. Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang banyak, namun sumber daya manusia yang banyak tidak menjamin memiliki sumber daya manusia yang kompeten. Salah satu faktor banyaknya pengangguran adalah sedikitnya angkatan kerja yang berkopeten. Budaya malas juga menjadi salah satu faktor makin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia (Franita, 2016). Fenomena pengangguran di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sumber daya manusianya. Meskipun Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, hal tersebut tidak otomatis menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi tenaga kerja juga tinggi. Masih banyak angkatan kerja yang belum memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Selain itu, faktor rendahnya minat untuk mengembangkan kemampuan baru serta kecenderungan bergantung pada pekerjaan formal turut memperburuk situasi. Kebiasaan menunggu kesempatan kerja dibandingkan menciptakan peluang juga menjadi salah satu penyebab mengapa angka pengangguran terus bertambah.

Dalam konteks ini, munculnya pelatihan ekonomi kreatif menjadi salah satu upaya yang mulai banyak diterapkan untuk mengatasi persoalan tersebut. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga menanamkan pola pikir produktif dan kreatif. Salah satu contoh program yang dapat diterapkan adalah pelatihan pembuatan scrunchie. Scrunchie (atau scrunchy) adalah ikat

rambut elastis berlapis kain yang digunakan untuk mengikat jenis rambut pendek hingga sedang hingga panjang. Scrunchie umumnya berukuran besar, berbentuk rumit dan kecil, dalam berbagai warna, kain, dan desain. Meskipun scrunchie paling sering digunakan di rambut, dapat juga dikenakan di pergelangan tangan sebagai aksesoris untuk mempercantik gaun (Gradini et al., 2023). Salah satu cara untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat adalah dengan mendaur ulang limbah tekstil yaitu memanfaatkan kain perca yang sudah tidak dipakai lagi adalah bagian dari tanggung jawab kita untuk mengurangi jumlah sampah yang dapat mencemari lingkungan (Istiqomah, 2024). Selama ini, kain perca tersebut dianggap sebagai sampah yang tidak bermanfaat, sehingga langsung dibuang begitu saja. Padahal, kain perca tersebut bisa dimanfaatkan untuk menjadi produk lain yang bernilai ekonomis. Kain perca adalah kain yang didapatkan dari sisa-sisa guntingan kain lebar pada proses pembuatan pakaian atau garment, kerajinan, dan berbagai produk tekstil lainnya (Maarif & Rakhmawati, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Ekonomi Kreatif: Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Scrunchie” dilaksanakan pada tanggal 9 November 2025 di Balai Desa Talkandang, Situbondo. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh orang ibu rumah tangga dan merupakan bagian dari program pengabdian mahasiswa FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam membuat produk scrunchie yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi sehingga dapat mendukung kemandirian finansial peserta.

Pelatihan diawali dengan pengumpulan peserta di Balai Desa Talkandang, kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal ibu-ibu dalam menjahit dan membuat scrunchie. Selanjutnya, kegiatan dibuka oleh Adelia Maghfiroh selaku moderator, yang memberikan kesempatan kepada Dr. Puryantoro, S.P., dosen pengampu mata kuliah *Critical Thinking, Public Speaking, and Leadership*, untuk menyampaikan sambutan sekaligus memberikan materi sebagai pemateri pertama. Materi kedua disampaikan oleh Najah Tsamara, yang memaparkan beberapa kasus relevan terkait pengembangan ekonomi kreatif sekaligus mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan *scrunchie*. Setelah itu, Alifia Sholehatus sebagai pemateri ketiga menjelaskan cara menentukan harga jual produk secara sederhana dan mudah dipahami. Materi selanjutnya terkait packaging disampaikan oleh M. Nur Irsyad, sementara Rayhan Firdaus sebagai pemateri kelima memberikan penjelasan mengenai strategi pemasaran produk *scrunchie*.

Setelah demonstrasi dan praktik pembuatan scrunchie selesai, tim penilai dari mahasiswa melakukan penilaian untuk menentukan hasil karya terbaik dari peserta. Guna mencairkan suasana sekaligus menjaga antusiasme peserta, moderator menyelipkan sesi *ice breaking* yang membuat kegiatan lebih interaktif.

menjaga antusiasme peserta, moderator menyelipkan sesi *ice breaking* yang membuat kegiatan lebih interaktif dan menyenangkan.

Keseluruhan penyampaian materi berlangsung selama 120 menit. Setelah itu dilaksanakan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta, serta sesi tanya jawab sebagai bentuk evaluasi langsung terhadap efektivitas materi yang telah diberikan. Kegiatan pelatihan kemudian ditutup dengan sesi foto bersama antara dosen pengampu, mahasiswa, dan seluruh peserta dari Desa Talkandang sebagai dokumentasi akhir kegiatan.



Gambar 1. Pembukaan MC



Gambar 2. Pemaparan Pembuatan Scrunchie Oleh Pemateri 1



Gambar 3. Pemaparan Materi Harga Jual Produk Oleh Pemateri 2



Gambar 4. Pemaparan Materi Packaging Menarik Oleh Pemateri 3



Gambar 5. Pemaparan Materi Promosi Online & Offline Oleh Pemateri 4

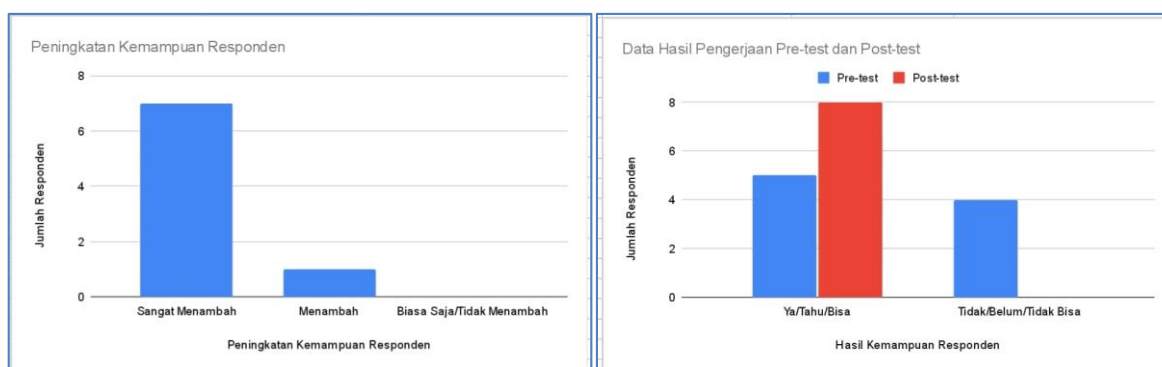


Gambar 6. Foto Bersama Peserta dan Panitia Kegiatan

Pelatihan ini memanfaatkan teknologi produksi sederhana dalam pengolahan kain bekas pakai (kain perca) serta penerapan keterampilan menjahit dasar ibu-ibu di Desa Talkandang. Proses pembuatan dengan jahit manual tentunya tidak memerlukan alat yang mahal, sehingga hal ini memungkinkan peserta pelatihan dapat melanjutkan produksi mandiri dengan waktu dan tempat yang lebih fleksibel. Metode demonstrasi yang dilakukan terbukti membantu dan memberikan

kemudahan dalam proses belajar pembuatan produk scrunchie, karena peserta pelatihan dapat dengan mudah mempraktikkan langkah-langkah yang dijelaskan.

Dampak dari pelatihan ekonomi kreatif pembuatan scrunchie ini bukan hanya bertambahnya keterampilan menjahit sederhana yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Talkandang, namun juga meningkatkan keterampilan dalam mengolah limbah kain. Hampir semua peserta pelatihan menunjukkan minat terhadap pembuatan dan penjualan *scrunchie*. Dampak sosial yang terasa selama pelatihan berlangsung yaitu terjalinnya interaksi kerjasama antar peserta untuk saling membantu. Selain itu, dampak dari pelatihan pembuatan *scrunchie* adalah, membuka peluang usaha yang memungkinkan peserta memperoleh penghasilan tambahan dari rumah.



Gambar 4. Diagram Hasil *Pre-test* Dan *Post-test*

Perubahan yang dialami oleh peserta terlihat jelas, dari sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan seperti pada Gambar 4. Sebelum diadakan pelatihan, terdapat 44,444% peserta tidak mengetahui apa itu *scrunchie* (ikat rambut kain) dan bagaimana cara pembuatannya. Namun setelah pelatihan dilaksanakan, 100% peserta dapat dengan jelas mengetahui apa itu *scrunchie*, bagaimana proses pembuatan *scrunchie*, mampu membuat *scrunchie* dengan baik dan benar, bagaimana packaging yang menarik minat konsumen, dan juga mengetahui bagaimana cara menghitung biaya produksi beserta harga penjualan produk. Kegiatan ini menegaskan bahwa, kain bekas pakai (kain perca) bukan hanya sekedar sampah, namun bisa disulap menjadi sebuah produk menarik yang bernilai ekonomi.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan scrunchie yang dilaksanakan bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Talkandang, Kabupaten Situbondo, menjadi solusi nyata untuk meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif masyarakat. Kegiatan ini mampu menjawab persoalan sulitnya memperoleh pekerjaan formal dengan memberikan

kemampuan praktis yang dapat langsung dimanfaatkan sebagai peluang usaha rumahan. Melalui pelatihan ini, masyarakat khususnya ibu rumah tangga tidak hanya memperoleh keterampilan membuat scrunchie, tetapi juga dibekali dengan pola pikir kewirausahaan, kemampuan menentukan harga jual, serta strategi pemasaran sederhana melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan menjadi langkah awal yang efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi keluarga.

Perubahan sebelum dan sesudah pelatihan terlihat sangat signifikan. Ibu-ibu yang awalnya tidak mengetahui apa itu scrunchie kini mampu memproduksinya dengan rapi, memahami konsep pengemasan produk, dan memiliki pengetahuan mengenai perhitungan biaya serta strategi pemasaran. Pelatihan ini menegaskan bahwa kain perca bukan sekadar limbah, melainkan dapat diolah menjadi produk kreatif bernilai ekonomi tinggi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha rumahan, serta mengembangkan kemampuan kewirausahaan yang dapat mendukung peningkatan ekonomi keluarga di Desa Talkandang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Talkandang yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli, G. (2025). *Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia Islam (PAI), khususnya di Indonesia . Mata pelajaran seperti hafalan Al- Qur ' an , pemahaman. 3.*
- Dianwari, R. C. (2025). *Erin Sukma Sukses Ubah Kain Perca Jadi Cuan.* <https://share.google/MDUsWQf7OfQDFR5IE>
- Franita, R. (2016). *Analisa pengangguran di indonesia. 1.*
- Gradini, E., Yanti, N., Anggraini, D., Agustini, J., & Tirmiara, D. (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Perempuan melalui Pelatihan Penjahitan dan Pemasaran Scrunchie. 2(1), 1–9.*
- Istiqomah, M. (2024). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Nilai Jual Ekonomis : Pembuatan Scrunchie.*
- Maarif, S., & Rakhmawati, N. (2020). *Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk*

- Bernilai Ekonomis. 4(2), 37–42.*
- Sugiarti, E., & Wartono, T. (2021). Membangun Jiwa Usaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan. 1(1), 11–18.*
- Tempo. (2025). Angka Pengangguran Per Agustus 7.46 Juta Orang. <https://share.google/5fjldEJrwvHqwWs8E>*